



PROSIDING

Konferensi Nasional Komunikasi

Komunikasi Keluarga Masyarakat Urban

Dini Safitri¹

¹Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, Jakarta 13220, Indonesia

dinisafitri@unj.ac.id

Abstract

The task of educating children, not only the task of educators in schools, but also parents. Therefore, good communication is required in the family. This study aims to describe how the description of the communication problems of urban families and at the same time to provide recommendations as suggestions for improvement. Using the phenomenology approach, the authors found some description of the problems of urban community communication in the city of Jakarta. First, the problem of planting the value and attitude of children in home study, especially in fulfilling the obligation of praying five times. Second, the role of parenting father is less in the family. Third, the harmonious communication between mother and father around parenting, which affects the nurturing style. Fourth, contemporary family issues such as drugs and divorce. To overcome these problems, the authors provide recommendations to build affective communication to children, through six ways. First, say in the right words to the child. Second, communicate with good word to the child. Third, communicate with a gentle word to the child. Fourth, communicate with appropriate words for the child's age. Fifth, communicate with the things that imprint on the child's soul. Sixth, Saying with honorable words and act to children.

Keywords: Family communication, urban community, affective communication, parents, children

Abstrak

Tugas mendidik anak, tidak hanya tugas pendidik di sekolah, namun juga orangtua. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang baik dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana gambaran permasalahan komunikasi keluarga masyarakat urban dan sekaligus untuk memberikan rekomendasi sebagai saran perbaikan. Menggunakan pendekatan fenomenologi, penulis menemukan beberapa gambaran permasalahan komunikasi masyarakat urban di kota Jakarta. Pertama, masalah penanaman nilai dan sikap anak dalam belajar di rumah terutama dalam menunaikan kewajiban shalat lima waktu. Kedua, peran pengasuhan ayah yang kurang dalam keluarga. Ketiga, komunikasi yang tidak harmonis antara ibu dan ayah seputar pengasuhan, yang berimbas terhadap gaya pengasuhan. Keempat, masalah keluarga kontemporer seperti narkoba dan perceraian. Untuk mengatasi masalah tersebut, penulis memberikan rekomendasi untuk membangun komunikasi afektif kepada anak, melalui enam cara. Pertama, berkata dengan perkataan yang benar kepada anak. Kedua, berkomunikasi dengan perkataan yang baik kepada anak. Ketiga, berkomunikasi dengan perkataan yang lembut kepada anak. Keempat, berkomunikasi dengan perkataan yang pantas untuk usia anak. Kelima, berkomunikasi dengan hal yang membekas kepada jiwa anak. Keenam, Berkata dengan tutur kata yang mulia dan penuh penghormatan kepada anak.

Kata Kunci: Komunikasi keluarga, masyarakat urban, komunikasi afektif, orangtua, anak

Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang penting di dalam keluarga untuk membangun harmoni, nilai-nilai keluarga dan keseimbangan hidup (Prmono, 2017). Keluarga merupakan kelompok sosial pertama, dimana manusia belajar mengenal dirinya adalah makhluk sosial. Karakter manusia juga terbentuk dari komunikasi keluarga. Namun akhir-akhir ini, banyak persoalan komunikasi di dalam keluarga. Bahkan bagi sebagian anggota keluarga, rumah menjadi tempat yang tidak nyaman bagi mereka. Bila kita ketik kata kasus anak pada mesin pencari di internet, maka akan keluar ribuan artikel yang telah dirangkum oleh media massa. Kasus anak yang menjadi tempat teratas dalam mesin pencari adalah kasus kekerasan terhadap anak.

Kekerasan tersebut adalah kekerasan fisik yang menimpa anak, akibat kurang sabarnya orang tua dalam mendidik anak. Kemudian kasus kedua adalah kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Dari sekian banyak kasus kekerasan yang terjadi kepada anak, penyebab utamanya adalah hubungan orangtua yang tidak harmonis, dan kemudian berimbas kepada anak. Padahal, peran orang tua dalam keluarga memiliki peranan penting, terutama dalam proses pembentukan kesehatan mental anak.

Menurut Setiyawati dalam Ika (2016), pola komunikasi dan interaksi yang dijalankan dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan kesehatan mental pada anak. Pola orang tua dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan, diturunkan kepada anak melalui *modelling*. Misalnya, anak-anak yang mempunyai orang tua pencemas, memiliki kecenderungan sifat serupa dengan orang tuanya. Mereka juga akan cenderung mudah cemas dan tegang dalam menghadapi berbagai hal. Demikian halnya, anak-anak yang tumbuh dengan orang tua agresif, cenderung menunjukkan sikap agresif dalam berinteraksi. Jadi, cara keluarga dalam mengekspresikan dan mengomunikasikan sesuatu, bisa membentuk kesehatan atau kesakitan pada mental anak.

Lebih lanjut, Setiyawati mengatakan, Ayah dan ibu memiliki peran penting dalam pengasuhan anak di dalam keluarga. Cara keduanya mengasuh anak, akan menghasilkan efek yang sama pada perilaku anak. Ketika peran ayah dalam keluarga hilang, maka bisa mengembangkan psikopatologi pada anak. Anak-anak yang kehilangan sosok ayah sangat rentan menjadi korban maupun pelaku kekerasan seksual. Oleh Karena itu, Ayah dan Ibu

harus bekerja sama dalam pengasuhan anak, karena keduanya memiliki peran yang sama dalam membesarkan anak.

Anak-anak harus dididik dalam keseimbangan. Dari Ayah, anak belajar tentang kekuatan dan pengalaman Ayah yang lebih luas. Sedangkan dari Ibu, Anak belajar tentang kelembutan dan hal-hal yang detail. Kehadiran Ayah dan Ibu penting untuk perkembangan kesehatan mental anak. Dan juga untuk menyeimbangkan dominasi dalam pengasuhan. Namun kenyataannya, akhir-akhir ini, justru angka perceraian tinggi. Akibatnya peran Ayah dan Ibu dalam pengasuhan menjadi tidak seimbang.

Penelitian Losa (2016) mengenai Pola Komunikasi Ibu *Single Parent* Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak di Kelurahan Tingkulu, mengungkap bagaimana sulitnya seorang ibu menghidupi anak-anaknya setelah menjadi *single parent*. Walaupun ibu sudah bersusah payah untuk menghidupi anak, namun banyak anak dalam keluarga *single parent*, tidak memahami tentang kondisi keluarga mereka.

Hidup tanpa ayah, tidak memotivasi anak untuk dapat berkembang dan dapat membanggakan ibunya. Tidak banyak hal positif yang dapat dilakukan anak-anak yang diasuh oleh *single parent*. Mereka juga tidak dapat mandiri dan dapat belajar membantu perekonomian orang tua. Bahkan hal tersebut membuat anak-anak tersebut putus asa, dan banyak yang tidak menjalani hidup dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha membuat gambaran bagaimana permasalahan komunikasi keluarga masyarakat urban untuk dibuatkan rekomendasi sebagai saran perbaikan.

Kerangka Teoritis

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup Bersama, pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Di dalam keluarga, terbentuk hubungan yang saling berinteraksi di antara mereka. Terkadang, interaksi ini melahirkan dinamika kelompok, karena adanya berbagai kepentingan. Dinamika kepentingan ini terkadang dapat memicu konflik dalam keluarga. Oleh karena itu, konflik dalam keluarga harus diminimalkan untuk mewujudkan keluarga seimbang dengan cara memperbaiki cara berkomunikasi di dalam keluarga.

Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai keharmonisan hubungan atau relasi, antara

ayah dan ibu, antara ayah dan anak, serta antara ibu dan anak. Setiap anggota keluarga mengetahui dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dan juga saling mempercayai satu sama lain. Keluarga mewakili suatu konstelasi hubungan yang sangat khusus. Hubungan yang khusus tersebut terjalin melalui komunikasi keluarga.

2. Komunikasi Kelurga

Menurut Friendly (2002), komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Berdasarkan pengertian tokoh di atas, kita mendapatkan gambaran bahwa di dalam keluarga, terdapat kesiapan untuk terbuka membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu. Komunikasi yang dijalin merupakan komunikasi yang dapat memberikan solusi kepada setiap anggota keluarga. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan jujur dan terbuka.

Devito (2011) mengungkapkan empat pola komunikasi keluarga pada umumnya. Pertama, Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*). Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan inerpersona lainnya. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama. Komunikasi memperdalam pengenalan satu sama lain, melalui intensitas, kedalaman dan frekuensi pengenalan diri masing-masing, serta tingkah laku nonverbal seperti sentuhan dan kontak mata yang seimbang jumlahnya.

Kedua, Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*). Dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Contohnya, suami dipercaya untuk bekerja mencari nafkah untuk keluarga, sementara istri dipercaya

untuk mengurus anak dan memasak. Dalam pola ini, bisa jadi semua anggota keluarga memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, kesehatan, seni, dan tidak ada pihak yang dianggap lebih dari yang lain. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri.

Ketiga, Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*). Dalam pola ini terdapat satu orang yang mendominasi. Satu orang tersebut dianggap sebagai ahli dalam keluarga. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Satu orang yang mendominasi ini, dianggap lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, atau secara fisik lebih menarik atau berprestasi lebih besar.

Keempat, Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*). Dalam pola ini, terdapat satu orang yang dipandang memiliki kekuasaan lebih. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang.

Selain mengungkapkan empat pola komunikasi keluarga, Devito juga mengungkapkan lima kualitas umum yang dipertimbangkan dalam efektivitas komunikasi interpersonal yang dapat diterapkan dalam komunikasi keluarga, yakni keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*).

3. Media Komunikasi Keluarga

Dalam kehidupan masyarakat modern saat ini, media komunikasi memiliki peran penting dalam mempererat hubungan anggota masyarakat satu dan yang lain. Termasuk hubungan orang tua dan anak. Bahkan melalui media komunikasi, jarak yang jauh antara anak dan orang tua, masih mampu terjalin dengan baik.

Media Komunikasi yang banyak digunakan dalam komunikasi sebuah keluarga saat ini adalah Telepon dan saluran komunikasi gratis di dunia maya seperti *facebook* dan beragam fasilitas komunikasi yang ada. Bahkan dengan tingkat gerak teknologi yang semakin canggih, melalui *webcam* atau *video call*, anggota keluarga yang berjauhan sekalipun, bisa berkomunikasi dengan melihat wajahnya secara langsung.

Tentu dengan memanfaatkan teknologi yang canggih, tidak ada alasan dalam keluarga untuk tidak

berusaha mempererat hubungan emosional antara satu dan yang lain. Terutama hubungan orang tua dan anak. Sebab dengan melakukan komunikasi yang rutin dalam sebuah keluarga, orang tua mampu memberikan *support* terhadap anaknya dalam meraih cita-citanya.

Seringkali, orang tua akibat kesibukan yang mereka kerjakan, kurang meluangkan waktu menggunakan media komunikasi untuk menyapa anaknya. Apakah menanyakan keadaan sekolah ataupun aktifitas lain yang sedang dikerjakan anak. Dalam hal ini, Banyak karena alasan kesibukan berkerja, orang tua membiarkan anaknya tumbuh tanpa perhatian. Terlebih lagi di satu sisi, kehadiran media komunikasi, baik berupa media elektronik maupun cetak, semakin memiliki peran penting dalam menggantikan posisi orang tua. Bahkan benda-benda tersebut, lebih mempengaruhi perkembangan anak, terutama yang menyangkut pola pikir dan gaya hidup. Oleh karena, orang tua tidak memberikan perhatian kepada anak, maka anak memanfaatkan media komunikasi seperti *handphone* atau internet untuk mencari perhatian baru yang tidak di dapat dari orangtuanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang dipakai untuk membuat gambaran bagaimana makna dan pemahaman individu terhadap fenomena yang dialami dirinya. Pendekatan ini memaparkan pemahaman mendalam mengenai fenomena seperti yang dialami oleh individu yang menjadi responden penelitian.

Menurut Cresswell (2014) studi fenomenologi, digunakan untuk mengetahui pengalaman yang sama dan sangat penting atau bermanfaat bagi kelompok. Oleh karena itu, fokus dari studi fenomenologis adalah mencari tahu makna bersama dari sejumlah individu mengenai pengalaman dalam hidupnya. Dalam penelitian ini, fenomenologi dipakai sebagai metode untuk menggambarkan pengalaman hidup komunikasi keluarga masyarakat Urban. Penelitian dilakukan kepada delapan orang responden yang mewakili keluarga urban di Jakarta Pusat, yaitu pada warga RW.01 Kelurahan Johar Baru. Keluarga urban tersebut dipilih karena merupakan peserta pelatihan komunikasi keluarga yang mengajukan konsultasi lebih dalam kepada peneliti pasca pelatihan. Dan ternyata permasalahan keluarga mereka cukup kompleks.

Hasil Penelitian

Secara garis besar, delapan orang responden mengakui bahwa ada empat permasalahan utama yang dihadapi dalam komunikasi keluarga. Pertama, masalah komunikasi afektif dalam hal penanaman nilai dan sikap anak saat berada di rumah. Rata-rata responden mengatakan kesulitan untuk meminta anak belajar di rumah dan juga sulit untuk mengajak anak menunaikan kewajiban sholat lima waktu bila ada di rumah.

Responden merasa kesulitan untuk dapat mengingatkan anak agar belajar kembali di rumah setelah mendapatkan pelajaran di sekolah. Selain itu responden juga merasa kesulitan untuk membiasakan anak sholat lima waktu. Responden juga kesulitan untuk meminta anaknya agar tidak pergi menghabiskan waktu utamanya untuk pergi ke warnet. Responden juga menguatirkan pergaulan anak dengan teman sebaya nya. Responden juga khawatir terhadap lingkungan sekitar yang membahayakan untuk kepribadian anak. Menurut responden, banyak perilaku anak yang tidak baik, di dapat dari lingkungan di luar keluarga, terutama teman sebaya yang sering membawa pengaruh buruk. Kekhawatiran responden juga dipicu oleh masalah komunikasi yang kedua.

Masalah komunikasi keluarga yang kedua, istri merasa peran ayah dalam pengasuhan kurang. Ibu banyak merasa terbebani untuk mengurus anak. Sementara ayah, seperti acuh terhadap anak. Banyak Ibu yang bercerita Ayah Karena perilaku Ayah seperti itu, para ibu merasa diserahi tugas mendidik anak sendirian. Masalah Ketiga adalah komunikasi yang tidak harmonis antara ibu dan ayah seputar pengasuhan, yang berimbas terhadap gaya pengasuhan. Ayah dan Ibu sering bertengkar di depan anak, bahkan di depan rumah, dan dipertontonkan tetanga. Terkadang ledakan emosi tersebut bias diledakan dimana saja dan kapan saja. Masalah keempat, masalah komunikasi keluarga masyarakat urban yang menyebabkan perceraian dan pelarian kepada narkoba.

Untuk kasus narkoba, seorang responden mengatakan Ayah menjadi pecandu narkoba dan sering mempertontonkan kegiatan suntik menyuntik di depan anak. Responden lain bercerita, bahwa ia akhirnya bercerai dengan suami, namun anak belum mengetahui. Berdasarkan gambaran di atas, penulis membuat sebuah pelatihan untuk responden dan komunitasnya mengenai enam cara membangun komunikasi afektif kepada anak.

Penulis melihat di dalam komunikasi keluarga masyarakat urban, komunikasi keluarga merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan hubungan yang harmonis dan saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan miniatur terkecil dari masyarakat, negara, dan dunia. Banyaknya konflik dalam keluarga, akan berimbas dengan banyaknya konflik dalam masyarakat, negara dan dunia. Untuk itu, konflik di dalam keluarga harus di redam. Penulis menawarkan rekomendasi komunikasi afektif kepada anak.

Komunikasi afektif kepada anak, dalam Safitri (2017), adalah proses penyampaian pesan kepada anak yang bertujuan untuk membentuk watak perilaku anak, yang meliputi perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Komunikasi afektif terdiri dari dua kata, komunikasi dan afektif. Komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan. Sedangkan afektif adalah suatu hal yang berkaitan dengan perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Bila kedua hal tersebut digabungkan, maka komunikasi afektif adalah proses penyampaian pesan yang berkaitan dengan perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

Safitri (2017) juga menguraikan enam cara membangun komunikasi afektif kepada anak. Menurutnya, enam cara tersebut, ternyata ersebut sudah tersurat di dalam Al Qur'an. Berikut ini enam cara membangun komunikasi afektif kepada anak, yang disarikan dari ayat-ayat Al Qur'an. Pertama, berkata dengan perkataan yang benar kepada anak (*Qaulan sadida*). Kedua, berkomunikasi dengan perkataan yang baik kepada anak (*Qaulan Ma'rufa*). Ketiga, berkomunikasi dengan perkataan yang lembut kepada anak (*Qaulan Layyinan*). Keempat, berkomunikasi dengan perkataan yang pantas untuk usia anak (*Qaulan maisura*). Dan, keenam, berkata dengan tutur kata yang mulia dan penuh penghormatan kepada anak (*Qaulan Karima*).

Kesimpulan

Komunikasi keluarga masyarakat urban memiliki peta permasalahan komunikasi keluarga yang beragam. Penelitian yang dilakukan kepada delapan responden pada RW.01 Johar Baru, Jakarta Pusat merangkum empat permasalahan yang sering terjadi. Masalah keluarga tersebut, dimulai dari kurang harmonisnya hubungan suami istri, dimana

suami sering terlibat konflik dengan istri di depan anak, sampai suami terjerumus menjadi pecandu narkoba. Konflik tersebut ada yang mengakibatkan kepada perceraian. Perceraian tersebut rawan terjadi kepada keluarga muda di Masyarakat Urban. Sedangkan keluarga yang masih bertahan, juga memiliki beberapa masalah dalam pola asuh, seperti mengalami kesulitan dalam membiasakan anak untuk rajin sholat dan belajar. Selain itu, responden juga memiliki kekuatiran terhadap lingkungan pergaulan sekitar yang rawan narkoba dan *bullying*.

Daftar Pustaka

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2009. *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Grup.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Cet ke-3, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva press
- Istiyanto, S. Bakti. 2007. Pentingnya Komunikasi Keluarga: Menelaah Posisi Ibu antara Menjadi Wanita Karir atau Penciptaan Keluarga Berkualitas. *Komunika* Vol. 1 (2)
- Kurniadi, O. 2001. Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Prestasi Belajar Anak. *MediaTor* Vol. 2 (2) 267-290
- Losa, Tirza Juwita, Antonius Boham dan Stefi Harilama. 2016. Pola Komunikasi Ibu Single Parent Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Di Kelurahan Tingkulu. *Acta Diurna* Vol. V (2)
- Mansyur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Nuansa-nuansa Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pramono, Firdanianty, Djuara P. Lubis, Herien Puspitawati, Djoko Susanto. *Communication Pattern and Family Typology of High School Adolescents in Bogor – West Java*. Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. Vol 2(1): 12-18.
- Santoso, Edi dan Mite Setiansah. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safitri, Dini. 2017. *Membangun Komunikasi Afektif kepada Anak dalam Mata Pena: Pemikiran-*

Pemikiran Pendidikan Konstruktif. Jakarta: Yayasan Sabilina

Sofyan. 2011. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Paud*. Yogyakarta: Pedagogia.

Turner B & West C. 2006. *The Family Communication Sourcebook*, SAGE: Publication, Inc.(terj).

Ika. 2016. Pola Komunikasi Keluarga Memengaruhi Kesehatan Mental Anak. <https://ugm.ac.id/id/berita/12604-pola.komunikasi.keluarga.memengaruhi.kesehatan.mental.anak>, diakses 21 Febuari 2017